

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang (UU) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

UU tersebut di pasal 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam Rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional Pemerintah pusat membuat kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017. Penguatan pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat

kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggungjawab. (Pasal 3 Perpres No 87 Tahun 2018). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter terintegrasi dalam setiap pembelajaran sesuai muatan kurikulum.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Mulai tahun ajaran 2013/2014 kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang sangat menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya (Mulyasa, 2013). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara, dan peradaban dunia

Kurikulum 2013 terdiri dari dua kompetensi pokok yakni kompetensi inti dan kompetesnsi dasar. Lampiran permendikbud Nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMP/MTs menyebutkan bahwa rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut : 1. Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual, 2. Kompetensi inti 2 (KI-2) untuk kompetensi sikap social, 3. Kompetensi inti 3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan, 4. Kompetensi inti 4 (KI-4) Kompetensi inti keterampilan. Dari keempat kompetensi

inti diatas, kompetensi sikap sosial merupakan salah satu aspek penting untuk di tekankan dalam pembelajaran, tidak terkecuali untuk pembelajaran matematika. Kompetensi inti dalam pembelajaran matematika SMP yaitu menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Selanjutnya kompetensi inti diatas dijabarkan dalam kompetensi dasar yaitu menunjukkan sikap logis, kritis, analitik, konsisten dan teliti, bertanggung jawab, responsif dan tidak mudah menyerah dalam memecahkan masalah.

Dalam pelaksanaannya, Pembelajaran matematika diharapkan untuk menekankan sikap sosial dalam setiap proses pembelajaran yang dilakukan. akan tetapi dalam kurikulum 2013 Guru matematika tidak diharuskan untuk memberikan penilaian pada aspek sikap siswa, Karena hal itu merupakan domainnya Guru mata pelajaran Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan. Walaupun kurikulum 2013 tidak mengharuskan Guru matematika untuk memberikan penilaian sikap, akan tetapi dalam Peraturan Presiden Nomor 87 tahun 2017 guru diberikan tanggungjawab bersama kepala sekolah untuk menyelenggarakan penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Berdasarkan pengamatan penulis saat melaksanakan program pengalaman lapangan di SMP 1 Kabila, kompetensi sikap sosial siswa sebagaimana dimaksud dalam KI-2 belum mendapat perhatian serius dalam penilaian setiap materi ajar yang diajarkan. Guru masih belum melakukan penilaian sikap sebagaimana termaktub

dalam kurikulum 2013 dan PERPRES No 87 tahun 2017. Misalnya catatan jurnal sikap siswa baik di dalam maupun di luar kelas untuk setiap kompetensi yang diajarkan, begitu juga dengan penilaian antarteman dan penilaian diri. Penilaian yang dilakukan oleh guru lebih mengarah kepada penilaian kognitif (pengetahuan) siswa saja. Seperti ulangan harian dan kuis. Kenyataan ini sedikit memberi sinyal bahwa profil/gambaran tentang kompetensi sikap sosial siswa dalam suatu kelas belum diketahui hasilnya.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang sikap sosial siswa dengan judul penelitian “ **Profil Kompetensi sikap Sosial siswa pada pembelajaran Matematika di SMP N 1 Kabila** ”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penilaian hasil belajar siswa lebih berorientasi kepada kognitif saja.
2. Profil sikap sosial siswa dalam suatu kelas belum diketahui.

1.3 Batasan masalah

Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu “ kompetensi sikap sosial siswa pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP 1 Kabila ” meliputi sikap jujur, disiplin, tanggungjawab, toleransi, santun dan percaya diri.

1.4 Rumusan masalah

Adapun masalah yang dirumuskan pada penelitian ini adalah “Bagimanakah Profil kompetensi sikap sosial siswa pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP 1 Kabila” ?

1.5 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui profil kompetensi sikap sosial siswa pada pembelajaran matematika di kelas VIII SMP 1 Kabila.

1.6 Manfaat penelitian

1. Bagi siswa, mendorong peserta didik agar senantiasa memperbaiki sikap sosial baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
2. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi saran dan masukan bagi para guru agar lebih memperhatikan sikap sosial siswa
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.
4. Bagi peneliti, dapat menambah ilmu dan pengalaman tentang pembelajaran matematika.